

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pembelian

Menurut Hatta (2008), pembelian merupakan kegiatan untuk memperoleh barang dari *supplier*. Pembelian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk pengadaan barang yang diperlukan oleh perusahaan (Mulyadi, 2001). Kegiatan pembelian dalam sebuah perusahaan dagang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Membeli barang secara tunai ataupun secara kredit.
- b. Membeli aktiva produksi untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- c. Membeli barang dan jasa-jasa lain sehubungan dengan kegiatan perusahaan.

2.2. Penjualan

Menurut Kotler (2006), penjualan merupakan sebuah proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui antar pertukaran informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Dalam kenyataannya penjualan mempunyai dua sistem yang biasa diterapkan oleh suatu perusahaan dagang yaitu penjualan yang dilakukan dengan cara tunai dan penjualan yang dilakukan menggunakan cara kredit atau sering disebut cara angsuran.

2.3. Persediaan

Pada dasarnya persediaan akan mempermudah jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang dan menyampaikan kepada konsumen.

Menurut Pujawan (2005), persediaan bisa muncul karena memang direncanakan atau merupakan akibat dari ketidaktahuan terhadap suatu informasi. Jadi ada perusahaan yang memiliki persediaan karena sengaja membuat produk lebih awal atau lebih banyak dari waktu dan jumlah yang akan dikirim atau dijual pada suatu waktu tertentu, ada juga karena merupakan akibat dari permintaan yang terlalu sedikit dibandingkan dengan perkiraan awal.

Ketidakpastian dialami oleh kebanyakan perusahaan yang beroperasi dengan sistem *make to stock*. Bahkan banyak perusahaan yang akan menghadapi ketidakpastian yang sangat tinggi sehingga bisa memiliki persediaan berlebih yang cukup banyak diakhir masa jual produk tersebut. Ketidakpastian pada *supply chain* tidak hanya muncul dari arah permintaan tetapi juga dari arah pasokan dan operasi internal. Ketidakpastian pengiriman dari pabrik menyebabkan distributor harus menyimpan persediaan cadangan (*safety stock*). Efek *financial* dari persediaan terhadap *supply chain* biasanya cukup besar. Di banyak perusahaan nilai persediaan mencapai 25% atau cukup dari nilai keseluruhan asset yang dimiliki. Manajemen persediaan yang baik bisa menekan ongkos-ongkos persediaan serta meningkatkan *service level* ke pelanggan.

2.4. Manajemen Persediaan

Menurut Assauri (2004), pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi terbesar dalam pos aktiva lancar. Bila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biaya-biaya dari terjadinya kekurangan tersebut.

2.5. Reorder Point

Menurut Gaspersz (2004), *Reorder Point* (ROP) ialah saat atau titik dimana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan barang yang dipesan itu tepat pada waktu dimana persediaan diatas *safety stock* sama dengan nol.

Lebih jauh lagi Gasperz menambahkan dalam sistem ROP setiap pusat distribusi pada tingkat lebih rendah meramalkan permintaan untuk produk guna melayani pelanggannya, kemudian memesan dari pusat distribusi pada tingkat yang lebih tinggi apabila kuantitas dalam stok pada pusat distribusi yang lebih rendah mencapai ROP.

Dalam menghitung *reorder point* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROP = D \times L + SS \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

ROP = Pemesanan kembali (*reorder point*).

D = Tingkat pemakaian rata-rata perhari kerja.

L = *Lead time*.

SS = *Safety stock*.

Sebuah contoh perhitungan metode ROP ini kita mengambil contoh data pembelian dan penjualan galvalum pada bulan Februari 2016. Misal kita akan menghitung produk galvalum H 2x4-0,3. Pada data persediaan terdapat 300 batang, setiap hari terjadi penjualan rata-rata 15 batang. Jadi selama satu bulan terdapat permintaan sebanyak 375 batang. Waktu tunggu untuk pembelian ke pemasok 7 hari setelah melakukan pemesanan. Diketahui stok pengaman sebanyak 50 batang. Maka perhitungan ROP untuk produk galvalum tersebut sebagai berikut:

$$\begin{aligned}D &= 15 \text{ Batang} \\L &= 7 \text{ Hari} \\SS &= 50 \text{ Batang} \\ROP &= D \times L + SS \\&= 15 \times 7 + 50 \\&= 155\end{aligned}$$

Jadi berdasarkan hasil perhitungan ROP diatas maka Depo Galvalum harus melakukan pembelian kembali ketika galvalum tersebut telah mencapai jumlah 155 untuk dapat melayani kebutuhan pelanggan terhadap produk tersebut.

2.6. Sistem Informasi

Menurut Sutabri (2012), sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.

2.7. Sistem Informasi Penjualan

Menurut Jogiyanto (2003), sistem dapat didefinisikan dengan pendekatan prosedur dan dengan pendekatan komponen. Pendekatan prosedur, sistem didefinisikan sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu. Sedangkan pendekatan komponen, sistem didefinisikan sebagai kumpulan dari komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem juga dapat diartikan sebagai suatu

kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain, dan terpadu (Sutabri, 2012).

Informasi adalah sebuah istilah yang tepat dalam pemakaian umum. Informasi dapat mengenai data mentah, data tersusun, kapasitas sebuah saluran komunikasi, dan lain sebagainya (Sutabri, 2012).

Kegiatan penjualan terdiri dari transaksi barang atau jasa baik secara kredit atau tunai untuk mendapatkan sumber daya lainnya seperti kas atau janji untuk membayar (piutang). Penjualan adalah suatu aktivitas perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Penjualan merupakan sasaran akhir dari kegiatan pemasaran, karena pada bagian ini ada penetapan harga, diadakan perundingan dan perjanjian serah terima barang, maupun perjanjian cara pembayaran yang disepakati oleh kedua belah pihak, sehingga tercapai suatu titik kepuasan (Mulyadi, 2001).

Sistem penjualan adalah sistem yang melibatkan sumber daya dalam suatu organisasi, prosedur, data, serta sarana pendukung untuk mengoperasikan sistem penjualan, sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Sistem informasi penjualan diartikan sebagai suatu pembuatan pernyataan penjualan, kegiatan akan dijelaskan melalui prosedur-prosedur yang meliputi urutan kegiatan sejak diterimanya pesanan dari pembeli, pengecekan barang ada atau tidak ada dan diteruskan dengan pengiriman barang yang disertai dengan pembuatan faktur dan mengadakan pencatatan atas penjualan yang berlaku.

2.8. Sistem Informasi Pembelian

Prosedur pembelian dilaksanakan melalui beberapa bagian dalam perusahaan bagian-bagian yang terkait dalam prosedur ini adalah bagian pembelian,

penerimaan barang, hutang dan gudang. Menurut Mulyadi (2001) transaksi pembelian mencakup prosedur berikut ini :

1. Pada saat persediaan bahan menunjukkan batas minimal fungsi gudang mengajukan permintaan pembelian ke fungsi pembelian.
2. Fungsi pembelian meminta penawaran harga dari berbagai pemasok.
3. Fungsi pembelian menerima penawaran harga dari berbagai pemasok dan melakukan pemilihan pemasok.
4. Fungsi pembelian membuat *order* pembelian kepada pemasok yang dipilih.
5. Fungsi penerimaan memeriksa dan menerima barang yang dikirim oleh pemasok.
6. Fungsi penerimaan menyerahkan barang yang diterima kepada fungsi gudang untuk disimpan.
7. Fungsi penerimaan melaporkan penerimaan kepada fungsi akuntansi.
8. Fungsi akuntansi menerima faktur tagihan dari pemasok dan atas dasar faktor dari pemasok tersebut fungsi akuntansi mencatat kewajiban yang timbul dari transaksi pembelian.

Sistem informasi pembelian adalah suatu sistem *software* yang akan membantu proses penjualan dan pembelian barang dengan menerapkan sistem administrasi yang kuat untuk pencatatan dari barang masuk, penyimpanan barang di gudang, sampai dengan barang keluar atau dijual.

2.9. Aplikasi Web

Menurut Sutarman (2007), situs/*web* dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *web* statis dan *web* dinamis atau interaktif. *Web* statis adalah *web* yang berisi/menampilkan informasi-informasi yang sifatnya statis (tetap), sedangkan

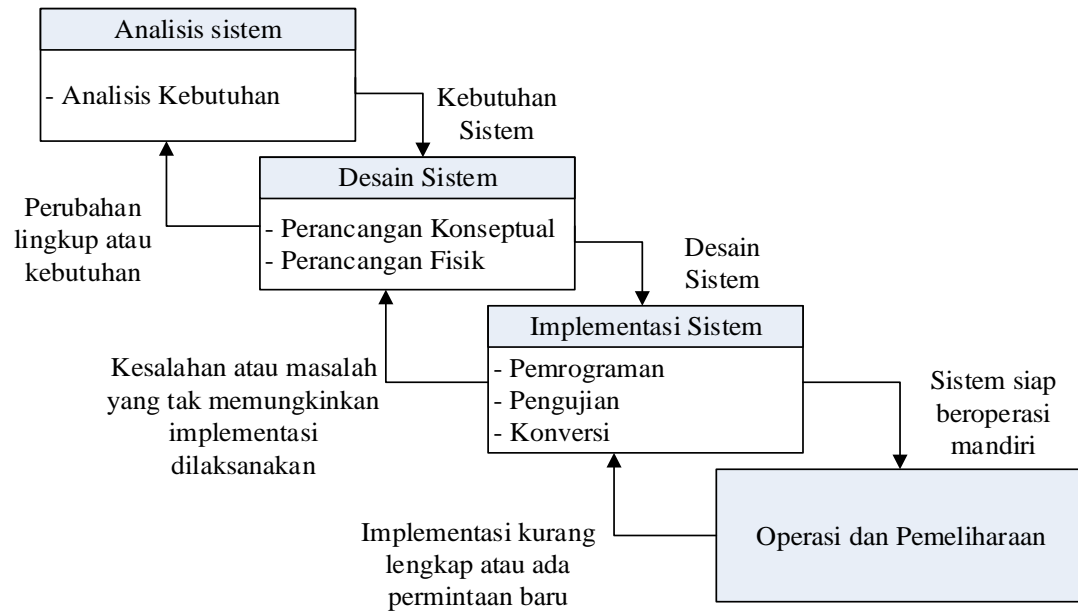
web dinamis adalah *web* yang menampilkan informasi serta dapat berinteraksi dengan *user* yang sifatnya dinamis.

Pada *server-side programming*, perintah-perintah program (*script*) dijalankan di *web server*, kemudian hasilnya dikirimkan ke *browser* dalam bentuk HTML biasa. Sedangkan *client-side programming* perintah program dijalankan di *web browser*, sehingga ketika *client* meminta dokumen yang mengandung *script*, maka *script* tersebut akan di *download* dari *server*-nya kemudian di jalankan di *browser* yang bersangkutan.

Aplikasi *web* atau sering disebut *web application* merupakan aplikasi yang dibuat dengan menggunakan bahasa pemrograman *web*. Kebanyakan bahasa pemrograman *web* berbasis *server*, namun tidak menutup kemungkinan digunakan bahasa pemrograman *web* berbasis *client*. *Web server* atau *web application* berbeda dengan situs *web* biasa (*homepage*), *web application* lebih dinamis dan atraktif serta dapat mengelola data dengan baik.

2.10. *System Development Life Cycle (SDLC)*

Menurut Kadir (2014), *System Development Life Cycle (SDLC)* merupakan metodologi klasik yang digunakan untuk mengembangkan, memelihara, dan menggunakan sistem informasi. Metodologi ini mencakup sejumlah fase atau tahapan. *Waterfall* merupakan model SDLC yang menawarkan pembuatan perangkat lunak secara lebih nyata yaitu sesuai dengan tahapan analisa sistem, desain sistem, implementasi sistem, operasi dan pemeliharaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.



Sumber: Kadir, 2014

Gambar 2.1. System Development Life Cycle Waterfall

Penjelasan mengenai tahap-tahap SDLC model *waterfall* adalah sebagai berikut (Kadir, 2014):

a. Analisis Sistem

Tahap analisis sistem dimulai karena adanya permintaan terhadap sistem baru, mengembangkan sistem yang sudah ada atau mengatasi masalah-masalah yang belum tertangani. Manfaat analisa sistem adalah untuk menentukan hal-hal *detail* tentang yang akan dikerjakan oleh sistem yang diusulkan. Analisis sistem terdiri dari analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk menghasilkan spesifikasi kebutuhan. Spesifikasi kebutuhan adalah spesifikasi rinci tentang hal-hal yang akan dilakukan sistem ketika diimplementasikan. Dengan adanya spesifikasi kebutuhan dapat membuat kesepahaman antara pengembang sistem, pemakai, manajemen dan mitra kerja yang lain. Langkah-langkah yang dilakukan

dalam analisis sistem adalah seperti wawancara, riset terhadap sistem sekarang, observasi lapangan, kuisioner, dan pengamatan terhadap sistem yang serupa.

b. Desain sistem

Desain sistem dilakukan setelah kebutuhan pemakai dan pemecahan masalah teridentifikasi dari tahap analisis sistem. Desain sistem terbagi menjadi dua tahapan yakni perancangan konseptual dan perancangan fisik. Perancangan konseptual/logis adalah membuat rancangan masukan & keluaran sistem, rancangan penyimpanan data dan *prosedure* pemrosesan dan operasi. Hasil dari perancangan konseptual ini berupa desain *input-output*, desain ERD/CDM basis data yang akan digunakan dan *system flowchart* dari sistem. Setelah perancangan konseptual dilakukan tahap selanjutnya adalah perancangan fisik. Perancangan fisik adalah membuat rancangan antar muka pemakai dan sistem, rancangan *platform*, rancangan basis data, rancangan modul, rencana pengujian dan rencana konversi.

c. Implementasi sistem

Pada implementasi sistem terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut adalah pemrograman, pengujian dan konversi. Pemrograman adalah aktivitas pembuatan program atau sederetan intruksi untuk mengatur komputer agar bekerja sesuai dengan hasil desain/perancangan sistem. Sedangkan pengujian adalah aktivitas untuk memastikan program bebas dari kesalahan ketika dijalankan. Pengujian ini dapat terdiri dari pengujian integrasi, pengujian sistem, pengujian penerimaan dan pengujian instalasi. Tahap selanjutnya setelah pengujian adalah tahap konversi. Konversi adalah pengoperasian sistem baru guna menggantikan sistem yang lama. Terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan

untuk melakukan konversi. Tahapan tersebut yaitu konversi paralel, konversi langsung, konversi pilot dan konversi modular.

d. Operasi dan Pemeliharaan

Setelah sistem baru berjalan sepenuhnya sistem memasuki tahapan operasi dan pemeliharaan. Pemeliharaan sistem diperlukan karena sistem suatu saat dapat berubah karena adanya perubahan bisnis atau lingkungan, adanya permintaan kebutuhan baru, adanya masalah-masalah yang tidak terdeteksi selama pengujian, dan menurunnya kinerja sistem sehingga perlu adanya perubahan dalam penulisan program.

